

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman yang serba modern sekarang ini, komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgenderi (LGBT) mulai berani untuk lebih menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT). Komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) sebenarnya sudah mulai dapat dilihat serta dirasakan kehadirannya di lingkungan masyarakat Indonesia baik langsung maupun tidak langsung. Perilaku menyimpang seksual seperti contoh lesbian, gay, biseksual dan transgender atau yang sering disingkat Lesbian Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) adalah sebutan yang sering digunakan sejak tahun 1990-an untuk menggantikan frasa “komunitas gay”. Istilah tersebut sering digunakan untuk seseorang yang memiliki ketertarikan dengan sesama jenis atau dua jenis kelamin. Seiring berjalannya waktu, jumlah Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) di Indonesia semakin meningkat dan menimbulkan banyak pro dan kontra pada masyarakat terutama masyarakat Indonesia.

LGBT adalah akronim dari Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. Lesbian adalah istilah yang digunakan saat perempuan memiliki ketertarikan atau menyukai sesama perempuan baik secara fisik, seksual, atau emosional. Gay atau Homo merupakan istilah ketika laki-laki menyukai atau memiliki ketertarikan secara fisik, seksual maupun emosional kepada sesama laki-laki. Biseksual adalah sebutan bagi seseorang yang mampu memiliki ketertarikan kepada sesama jenis dan lawan jenis pada satu waktu yang sama. Biseksual sering kali digunakan untuk menyembunyikan identitas homoseksual atau sebagai masa transisi antara identitas heteroseksual, gay dan lesbian. Sedangkan transgender merupakan orang yang cara berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan gender yang melekat pada dirinya. Menurut (Gozlan, 2018); (Clarke, 2022) seseorang yang terlahir dengan kelamin luar kombinasi pria-wanita juga dikategorikan sebagai transgender.

Ada beberapa faktor yang membuat komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) mulai berani untuk menunjukkan jati diri mereka. Ada faktor internasional yang meliputi Liberalisme, Globalisasi dan HAM yang mana hal tersebut menyebutkan ada setidaknya 22 dari 204 negara yang sudah diakui secara *de facto* oleh PBB yang melegalkan pernikahan sesama jenis di seluruh wilayahnya (*Freedom to Marry Organization*. 2014). Faktor internasional yang kedua adalah globalisasi yang menjadi alasan mengapa komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) mulai berani untuk menunjukkan jati dirinya, karena melalui globalisasi mereka dapat melakukan penyebaran secara masif melalui media sosial atau saluran-saluran komunikasi global lainnya. Faktor selanjutnya adalah HAM (Hak Asasi Manusia) adalah alasan mereka semakin berani dalam menunjukkan jati diri mereka.

Hak asasi manusia memiliki penggolongan tripologi kewajiban yang digolongkan menjadi dua, yaitu kewajiban positif dan negatif. Yang dimaksud kewajiban positif adalah menuntut suatu negara untuk mengambil tindakan dalam melindungi individu dari tindak pelanggaran hak asasi manusia, sedangkan kewajiban negatif adalah Negara tidak melakukan tindak pelanggaran hak asasi manusia yang telah disepakati dan diakui oleh perjanjian-perjanjian tersebut. Faktor yang kedua adalah ada beberapa kelompok atau organisasi internasional yang memang sengaja mendanai semua program komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) dengan tujuan agar keberadaannya mampu diakui sebagai minoritas, mendapatkan hak serta dilindungi oleh negara tempat mereka berada (Wulandari et al., 2023). Kelompok mereka juga terinspirasi oleh Amerika Serikat dan Negara maju lainnya yang sudah melegalkan dan mengakui Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT).

Keberadaan komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) di Indonesia sendiri kerap kali masih dianggap tabu. Hal ini membuat komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) sulit berinteraksi dengan masyarakat Indonesia, bahkan mereka kerap kali mendapatkan perilaku yang kurang baik akibat orientasi seksualnya tersebut. Fenomena Lesbian, Gay, bisexual, Transgender (LGBT) ini memunculkan banyak pro dan kontra

dikalangan masyarakat. Bagi yang setuju atau pro dengan keberadaan kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT), mereka meminta keberadaan mereka dihargai atas dasar kemanusiaan dan bukan lagi dipandang sebagai kelainan mental, serta memiliki akses politik, ekonomi disemua bidang kemasyarakatan lainnya. Namun, bagi mereka yang kontra terhadap keberadaan kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) ini, mereka memandang kaum ini sebagai kaum yang menyimpang, berdosa serta menimbulkan kerusakan tatanan sosial kemanusiaan.

Beberapa penolakan dilakukan oleh masyarakat agar kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) tidak menduduki jabatan atau posisi penting sebagai contoh adalah aliansi mahasiswa. Begitupun dengan penolakan terhadap Dede Oetomo, pendiri Gaya Nusantara ketika mencalonkan sebagai komisioner Komnas HAM dikarenakan orientasi seksualnya (Verdianto et al., 2023). Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Rowatt, (Pirlott et al., 2016) bahwa prasangka merupakan reaksi evaluasi yang negatif. Artinya prasangka masyarakat terhadap Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) ditandai adanya reaksi evaluatif yang negatif, seperti perasaan tidak suka maupun penolakan.

Tercatat melalui lembaga yang menangani masalah Lesbian, Gay, Bisexual Transgender (LGBT) yaitu Yayasan Pendidikan Kartini Nusantara dengan hasil survey yang telah mereka ketahui, bahwa terdapat 4000-5000 penyuka sesama jenis tersebar di Jakarta. Sedangkan Gaya Nusantara memperkirakan ada 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homo (Aryawati et al., 2023). Dr. Dede Oetomo aktivis gay yang juga telah hidup bersama pasangan sejenisnya (gay), memperkirakan secara nasional jumlahnya mencapai 1% dari total penduduk Indonesia (Aryawati et al., 2023), sedangkan di Kabupaten Jember terdapat komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) dengan jumlah anggota yang terdata adalah sebanyak 256 orang (Dinas Kesehatan, 2014). Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah gay di Indonesia mecapai angka 20.000, sedangkan para ahli dan PBB menyebutkan peningkatan jumlah gay dari tahun 2010 diperkirakan 800 ribu menjadi 3 juta pada tahun 2012. Sedangkan di Jakarta,

jumlah gay mencapai 5 ribu dan 348 ribu di Jawa Timur dari 6 juta penduduk Jawa Timur.

Banyaknya kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) yang sudah mulai berani menunjukkan jati dirinya di Indonesia juga didukung oleh beberapa berita atau fenomena yang menunjukkan bahwa keberadaan komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) ini mulai dapat dirasakan disekitar kita. Diliput dari okezone, polisi berhasil menggerebek pesta gay atau penyuka sesama jenis di hotel di daerah Ngagel Surabaya pada Sabtu 18 Oktober 2025 kemarin. Sedangkan di daerah Banda Aceh pasangan gay dicambuk 76 kali setelah berhasil diamankan di Toilet Taman Sari. Sedangkan disalah satu kampus ternama di Bandung, diduga mengampanyakan Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) saat penerimaan mahasiswa baru. Kejadian itu bermula saat mahasiswa baru mengisi formulir terdapat 3 opsi pada pengisian jenis kelamin yakni pria, wanita dan „non-biner“. Penyebutan „non-biner“ sendiri adalah penyebutan untuk seseorang yang merujuk pada seseorang yang tidak mengidentifikasi dirinya dengan jenis kelamin tertentu.

Kasus di Jember sendiri ada seorang duda yang menikahi lelaki single dari Lombok, dan mereka telah resmi menjadi pasangan sah dan tinggal bersama anak dari duda tersebut di Australia. Pada laman Facebook juga ditemukan bahwa ada grup yang berisikan gay yang ada di Jember yang bernama “Gay Jember”. Pada Senin, 22 Desember 2025 lalu ketika Bupati Jember Gus Fawait berkunjung ke Desa Umbulsari dalam agenda pertemuan bersama Bupati Jember, warga Umbulsari menyampaikan keluhan mereka terkait maraknya pergaulan bebas, termasuk fenomena hubungan sesama jenis, di lingkungan mereka.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) adalah komunitas yang terdiri dari Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender. Keberadaannya sudah mulai dapat dirasakan disekitar kita. Banyaknya faktor yang membuat komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) ini semakin berani dalam menunjukkan jati dirinya. Perkembangan jumlah komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) yang sangat signifikan tersebut diiringi dengan semakin banyaknya komunitas dan

organisasi yang menaungi komunitas tersebut. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, diharapkan mampu mengetahui apa faktor yang membuat komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) ini mampu mencapai titik pengakuan diri (*self-disclosure*) yang pada akhirnya keberadaan mereka sudah dapat diraba. Secara khusus penelitian ini berfokus pada pengakuan diri (*self-disclosure*) yang membuat komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) mulai berani untuk terang-terangan menunjukkan jati diri mereka di masyarakat khususnya wilayah jember.

1.2 Rumusan Masalah

1. Transgender (LGBT) dalam mencapai titik *self-disclosure* sehingga mampu menunjukkan jati diri mereka di lingkungan masyarakat?
2. Apa bentuk *self-disclosure* yang dilakukan oleh komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT)?
3. Apa hambatan yang dialami oleh anggota komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) ketika *self-disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) dalam mencapai titik *self-disclosure* sehingga mampu menunjukkan jati diri mereka di lingkungan masyarakat.
2. Untuk mengetahui bentuk *self-disclosure* yang dilakukan oleh komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT).
3. Untuk mengetahui hambatan yang dialami anggota komunitas Lesbian, Gay, Bisexual Transgender (LGBT) ketika *self-disclosure*?

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis:

1. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman mengenai komunikasi antarpersonal yang dialami komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) untuk melakukan pengakuan diri (*self-disclosure*), sehingga dapat mendorong terciptanya interaksi sosial yang lebih terbuka dan saling menghargai di wilayah Jember.
2. Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengelola keterbukaan diri melalui komunikasi antarpersonal dengan lebih bijak, khususnya dalam membangun hubungan sosial yang aman dan suportif.

2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya terkait konsep *self-disclosure* dalam komunikasi antarpersonal pada kelompok minoritas di tengah masyarakat dengan nilai dan norma budaya tertentu.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik bagi pengembangan teori dari peneliti selanjutnya yang membahas komunikasi identitas diri, *self-disclosure*, serta dinamika komunikasi antarpersonal komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) di konteks sosial.